



## Analisis Finansial Usahatani Kangkung Darat (*Ipomoea Reptans Poir*) Di Desa Karangmekar Kecamatan Kedungwaringin Kabupaten Bekasi

Rachma Merisya Purwatiningsih<sup>1</sup>, Yusuf Muhyiddin<sup>2</sup>, I Putu Eka Wijaya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang

Received:  
Revised:  
Accepted:

### Abstract

*Kale production in Karangmekar Village is relatively high. The income of kale farmers should also be quite high, but in practice farmers experience many obstacles. These constraints resulted in kale farmers often experience losses. Therefore, it is necessary to conduct a financial feasibility study to find out whether kale farming provides a decent profit or not. The sampling technique was carried out using the census method, through calculations using financial analysis, Break Even Point (BEP), and R/C Ratio. The results of this study indicate: 1) The income of kale farming in 2 planting periods is equally profitable with the average income of each farmer of Rp. 1.139.779. 2) kale farming has reached the Break Even Point (BEP) with an average production BEP of 41.2 kg and a BEP price of Rp. 61.777. 3) The feasibility level (R/C Ratio) of kale farming in 2 planting periods is financially equally feasible to cultivate, with an average R/C Ratio of 1.33.*

**Keywords:** Farming, Kale, Financial Analysis

(\*) Corresponding Author: [rachmamerisyaa@gmail.com](mailto:rachmamerisyaa@gmail.com)

**How to Cite:** Purwatiningsih, R., Muhyiddin, Y., & Wijaya, I. P. (2022). Analisis Finansial Usahatani Kangkung Darat (*Ipomoea Reptans Poir*) Di Desa Karangmekar Kecamatan Kedungwaringin Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 35-45. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6830240>

## PENDAHULUAN

Salah satu negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian adalah Indonesia. Pertanian menjadi salah satu sektor mata pencaharian utama masyarakat Indonesia. Pertanian terdiri dari beberapa sektor yaitu perkebunan, peternakan, perikanan, tanaman pangan dan hortikultura. Salah satu sektor pertanian yang memungkinkan untuk dikelola oleh petani yang memiliki keterbatasan modal adalah subsektor hortikultura (Suradinarta, 2017).

Salah satu subsektor pertanian yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia yaitu hortikultura. Subsektor hortikultura yaitu sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka. Hasil dari produk hortikultura memiliki gizi yang tinggi, selain itu dapat juga berperan dalam pelestarian lingkungan, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan pendapatan petani. Salah satu produk hortikultura yang memiliki prospek bagus untuk dikembangkan yaitu sayuran. Sayuran merupakan bahan makanan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia sebagai sumber vitamin dan mineral.

Kangkung merupakan salah satu jenis sayuran yang sudah dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia. Menurut Supriyati dan Heriyana (2010) kangkung merupakan salah satu tanaman sayuran yang umurnya bisa mencapai lebih dari satu tahun. Kangkung banyak dijumpai hampir dimana-mana terutama di kawasan berair, bahkan banyak juga dijual di pasar-pasar.



Tanaman kangkung dapat hidup di daerah tropis dan subtropis. Berdasarkan media tanamnya kangkung dibedakan menjadi dua jenis yaitu kangkung darat dan kangkung air. Tanaman kangkung mudah tumbuh dimana saja, baik pada daerah yang beriklim panas maupun beriklim dingin. Syarat utama tanaman kangkung yaitu pada tanah yang subur dan mempunyai kadar air yang cukup. Kangkung dapat tumbuh pada daerah yang memiliki ketinggian sampai dengan 1000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Tanaman ini akan tumbuh dengan bagus jika ditanam pada tanah yang gembur dan subur dengan pH sebesar 6,0-7,0 dan kelembapan 80%-90%. Jumlah curah hujan yang baik pada tanaman ini berkisar antara 1500-2500 mm/tahun (Pracaya, 2016).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2020) dapat dilihat bahwa salah satu sayuran yang paling banyak diproduksi di Indonesia adalah kangkung, dengan jumlah produksi sebesar 295.556.000 kg pada tahun 2019. Produksi kangkung di Indonesia tersebar diberbagai provinsi, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat dalam Angka (2021) jumlah produksi komoditas kangkung di Jawa Barat pada tahun 2020 mencapai 62.504.200 kg dengan luas lahan 6.045 ha. Kabupaten Bekasi merupakan salah satu sentra produksi di Provinsi Jawa Barat yang berkontribusi memproduksi komoditas kangkung. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi (2021) jumlah produksi kangkung di Kabupaten Bekasi pada tahun 2021 sebesar 10.011.295 kg dengan luas panen 1.282,09 ha.

Kecamatan Kedungwaringin merupakan salah satu daerah produksi kangkung di Kabupaten Bekasi. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi (2021) jumlah produksi kangkung di Kecamatan Kedungwaringin pada tahun 2021 sebesar 62.545 kg dengan luas panen sebesar 44,5 ha. Pada Kecamatan Kedungwaringin terdapat satu desa yang merupakan sentra produksi kangkung, yaitu Desa Karangmekar.

Sebagian besar penduduk di Desa Karangmekar merupakan petani kangkung sebagai pekerjaan utamanya, yang hasilnya dijual sebagai sumber pendapatan keluarga. Produksi komoditas kangkung di Desa Karangmekar tergolong tinggi. Dengan tingginya produksi kangkung di Desa Karangmekar maka pendapatan petani kangkung pun cukup tinggi, tetapi dalam pelaksanaannya petani banyak mengalami kendala seperti harganya yang fluktuatif, keterbatasan dalam pengadaan modal, naiknya harga input produksi dan keterbatasan dalam pengendalian hama penyakit. Kendala tersebut mengakibatkan petani komoditas kangkung sering mengalami kerugian. Masalah ini mendorong pelaku agribisnis untuk melakukan studi kelayakan secara finansial agar diketahui apakah usahatani kangkung memberi keuntungan yang layak atau tidak untuk diusahakan (Nurhidayat et.al., 2019).

Analisis kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha bisnis yang dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut untuk dijalankan. Tujuan dari adanya analisis kelayakan usaha adalah menghindari risiko kegagalan besar dari kegiatan yang tidak menguntungkan. Analisis kelayakan usaha juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah dimasa yang akan datang. (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Bapak Karmin (2021) bahwa semua petani kangkung yang tergabung

dalam Kelompok Tani belum melakukan analisis finansial mengenai kelayakan dari usahatani kangkung yang diusahakannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kelayakan finansial usahatani kangkung.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangmekar Kecamatan Kedungwaringin Kabupaten Bekasi pada bulan Januari sampai dengan Maret 2022. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa di Desa Karangmekar Kecamatan Kedungwaringin Kabupaten Bekasi merupakan salah satu sentra produksi kangkung yang berpotensi untuk dikembangkan dan sudah lama dibudidayakan oleh masyarakat. Selain itu di daerah ini belum ada catatan finansial terkait pendapatan usahatani kangkung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode sensus yang mana menurut Arikunto (2012) jika jumlah populasinya kurang dari 100 petani, maka jumlah sampel yang diambil yaitu keseluruhan. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi (2021) jumlah populasi petani kangkung di Desa Karangmekar yaitu 33 petani kangkung.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisa seberapa besar pendapatan usahatani kangkung. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data 2 periode musim tanam, yaitu data pada bulan Januari dan Februari 2022.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Data primer meliputi identitas umum petani sampel, aspek produksi, biaya produksi dan aspek penerimaan. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian, meliputi data yang diperoleh dari UPTD Pertanian Kecamatan Kedungwaringin, Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat serta pustaka ilmiah lainnya. Data sekunder meliputi data time series produksi kangkung.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### **1. Analisis Finansial**

#### **a. Biaya Total (TC)**

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* Usahatani Kangkung

FC = *Fixed Cost* Usahatani Kangkung

VC = *Variabel Cost* Usahatani Kangkung

**b. Total Revenue (Penerimaan)**

$$TR = P_y \times Y$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total Usahatani Kangkung

$P_y$  = Harga Jual Kangkung

Y = Jumlah Produksi Kangkung

**c. Pendapatan Usahatani**

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani Kangkung

TR = *Total Revenue* Usahatani Kangkung

TC = *Total Cost* Usahatani Kangkung

**2. Analisis Break Even Point (BEP)**

**a. BEP Produksi (kg)**

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* Usahatani Kangkung

P = Harga Penjualan Kangkung

**b. BEP Harga (Rp/kg)**

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{TP}$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* Usahatani Kangkung

TP = Total Produksi Usahatani Kangkung

**3. Analisis R/C Ratio**

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* Usahatani Kangkung

TC = *Total Cost* Usahatani Kangkung

Dengan kriteria *R/C Ratio* sebagai berikut:

- Jika *R/C Ratio* > 1 berarti usaha tanaman kangkung layak untuk diusahakan atau mengalami keuntungan.
- Jika *R/C Ratio* = 1 berarti usaha tanaman kangkung tidak untung dan tidak rugi (impas).
- Jika *R/C Ratio* < 1 berarti usaha tanaman kangkung tidak layak untuk diusahakan atau mengalami kerugian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Biaya

Analisis biaya untuk mengetahui seberapa banyak biaya yang dikeluarkan selama berusaha. Biaya usahatani (*total cost*) adalah jumlah dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya usahatani antar responden satu dengan yang lainnya berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh luas lahan, penggunaan input, benih dan pupuk.

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dengan jumlahnya yang relatif tetap dan terus dikeluarkan berulang kali dalam proses produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar yaitu biaya Pbb (Pajak bumi dan bangunan), biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan. Berikut biaya tetap per hektar yang dikeluarkan oleh setiap petani kangkung darat di Desa Karangmekar.

**Tabel 1.** Biaya tetap per hektar usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar

No.	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Pajak Lahan	95.558
2.	Sewa Lahan	250.000
3.	Penyusutan Peralatan	51.488
Total Biaya Tetap		397.076

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh setiap petani kangkung darat per hektarnya dengan seluruh luas lahan 15,6 ha yaitu sebesar Rp397.076. Biaya per hektar yang dikeluarkan untuk pajak lahan yaitu sebesar Rp95.558 dengan luasan lahan milik pribadi 3,4 ha, sewa lahan sebesar Rp250.000 dengan luasan lahan 1,2 ha dan penyusutan peralatan sebesar Rp51.488.

Biaya tetap terkecil yang dikeluarkan dalam usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar yaitu biaya penyusutan peralatan. Hal ini disebabkan karena alat-alat pertanian mengalami penyusutan setiap tahunnya. Biaya penyusutan peralatan yang dihitung meliputi penyusutan alat-alat pertanian yaitu cangkul, traktor mini, arit, garpu tanah, tangki semprot, mesin pompa air dan asahan.

Berikut disajikan data biaya penyusutan peralatan pertanian dalam usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar.

**Tabel 2.** Biaya penyusutan peralatan usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar

No.	Jenis Alat	Jumlah Alat	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Cangkul	34	3.901
2.	Traktor Mini	7	29.255
3.	Arit	22	1.407
4.	Garpu Tanah	13	498
5.	Tangki Semprot	18	7.544
6.	Mesin Pompa Air	8	8.827
7.	Asahan	5	56
Total		107	51.488

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa traktor mini merupakan biaya penyusutan peralatan terbesar yang harus dikeluarkan oleh petani. Traktor mini ini digunakan untuk mengolah lahan agar tanah gembur dan dapat menghilangkan sampah, kotoran dan gulma. Sedangkan asahan merupakan biaya penyusutan peralatan terkecil yang dikeluarkan oleh petani. Alat asahan ini digunakan petani untuk menajamkan alat-alat pertanian yang sudah tidak tajam lagi.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan petani yang habis terpakai dalam satu periode tanam dan tidak dapat digunakan berulang kali. Biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi besar kecilnya tingkat produksi. Komponen biaya variabel yang dikeluarkan petani pada usahatani kangkung darat yaitu biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, solar dan listrik. Berikut biaya variabel per hektar yang dikeluarkan oleh setiap petani kangkung darat di Desa Karangmekar.

**Tabel 3.** Biaya variabel per hektar usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar

No.	Uraian	Satuan	Jumlah Biaya (Rp)		Rata-rata
			Januari	Februari	
1.	Benih	Kg	1.733.398	1.733.398	1.733.398
2.	Pupuk	Kg	571.986	532.592	552.289
3.	Pestisida	Botol	330.110	311.412	320.761
4.	Tenaga Kerja	HOK	367.505	328.820	348.162
5.	Solar	Rp	21.212	21.212	21.212
6.	Listrik	Rp	23.856	25.790	24.823
Total Biaya Variabel			3.048.066	2.953.224	3.000.645

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 3. Menunjukkan bahwa biaya variabel per hektar usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar pada bulan Januari lebih besar dari pada bulan Februari. Biaya tenaga kerja pada bulan Januari dan Februari berbeda,

dikarenakan perbedaan jumlah tenaga kerjanya. Penggunaan tenaga kerja hanya pada saat pengolahan lahan saja.

Biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan oleh petani adalah biaya benih. Hal ini disebabkan karena petani menggunakan benih yang banyak dengan kualitas yang baik. Sedangkan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya solar. Hal ini disebabkan karena pada penggunaan traktor tidak memerlukan solar yang banyak.

Setelah didapatkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel, maka kedua biaya tersebut dijumlahkan menjadi biaya total atau biaya produksi usahatani kangkung darat. Berikut rata-rata biaya total usahatani kangkung darat yang dikeluarkan setiap petani per hektar selama 2 periode tanam di Desa Karangmekar.

**Tabel 4.** Rata-rata biaya total usahatani kangkung darat per hektar selama 2 periode tanam di Desa Karangmekar

No.	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)		Rata-rata
		Januari	Februari	
1.	Biaya Tetap			
	Pajak Lahan	95.558	95.558	95.558
	Sewa Lahan	250.000	250.000	250.000
	Penyusutan Peralatan	51.488	51.488	51.488
2.	Biaya Variabel			
	Benih	1.733.398	1.733.398	1.733.398
	Pupuk	571.986	532.592	552.289
	Pestisida	330.110	311.412	320.761
	Tenaga Kerja	367.505	328.820	348.162
	Solar	21.212	21.212	21.212
	Listrik	23.856	25.790	24.823
	<b>Total Biaya Usahatani</b>	<b>3.445.142</b>	<b>3.350.300</b>	<b>3.397.721</b>

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4. Biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh setiap petani kangkung darat per hektar dengan seluruh luasan lahan 15,6 ha yaitu sebesar Rp3.397.721. Biaya total yang dikeluarkan petani pada bulan Januari lebih besar dari pada bulan Februari. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti curah hujan, cahaya matahari, kelembapan dan unsur hara tanah. Curah hujan di bulan Januari lebih tinggi dari pada di bulan Februari. Biasanya pada musim hujan biaya yang dikeluarkan akan lebih banyak dari pada musim kemarau. Cuaca sangat mempengaruhi penggunaan pupuk, pestisida, tenaga kerja dan listrik.

## 2. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah barang yang diproduksi dengan harga jual. Penjualan kangkung darat di Desa Karangmekar menggunakan sistem tebasan, yang berarti kangkung tersebut dijual sebelum

kangkung dipanen, setelah kangkung siap untuk dipanen bandar yang melakukan kegiatan pemanenan. Berikut disajikan data rata-rata penerimaan yang diterima oleh setiap petani pada usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar per hektar.

**Tabel 5.** Rata-rata penerimaan setiap petani per hektar usahatani kangkung darat 2 periode tanam di Desa Karangmekar

No.	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)		Rata-rata
		Januari	Februari	
1.	Penerimaan	4.505.000	4.560.000	4.537.500
	a. Produksi (Kg)	53	57	55
	b. Harga	85.000	80.000	82.500

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 5. Menunjukkan bahwa penerimaan setiap petani kangkung darat pada periode tanam bulan Februari lebih besar dari pada penerimaan total pada periode tanam bulan Januari. Penerimaan usahatani kangkung darat pada periode tanam bulan Januari diperoleh dari produksi total kangkung darat sebesar 53 kg yang dijual dengan harga Rp85.000/kg sedangkan pada periode tanam bulan Februari diperoleh produksi total kangkung darat sebesar 57 kg yang dijual dengan harga Rp80.000/kg. Rata-rata penerimaan setiap petani kangkung darat per hektar di Desa Karangmekar dengan luas lahan 15,6 ha yaitu sebesar Rp4.537.500 dengan jumlah produksi rata-rata per periode tanam 55 kg dan harga jual rata-rata Rp82.500.

### 3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang telah dikeluarkan petani dalam usahatani kangkung darat. Berikut disajikan data rata-rata pendapatan setiap petani per hektar pada usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar pada 2 periode tanam.

**Tabel 6.** Rata-rata pendapatan setiap petani per hektar usahatani kangkung darat 2 periode tanam di Desa Karangmekar

No.	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)		Rata-rata
		Januari	Februari	
1.	Penerimaan	4.505.000	4.560.000	4.537.500
2.	Total Biaya	3.445.142	3.350.300	3.397.721
3.	Pendapatan	1.059.858	1.209.700	1.139.779

Sumber: Data primer setelah diolah, 2022

Tabel 6. Menunjukkan bahwa pendapatan setiap petani kangkung darat pada periode tanam bulan Februari lebih besar dari pada pendapatan pada periode tanam bulan Januari. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kangkung darat pada 2 periode tanam di Desa Karangmekar yaitu sama-sama



menguntungkan. Rata-rata pendapatan setiap petani dalam 2 periode tanam yaitu sebesar Rp1.139.779. Pendapatan usahatani kangkung darat yang menguntungkan ini dapat dianalisis lanjutan dengan menggunakan nilai *R/C Ratio*.

#### 4. Analisis *Break Even Point* (BEP)

*Break Even Point* (BEP) adalah nilai titik impas dari usahatani kangkung darat. BEP dapat terbagi atas titik impas produksi dan titik impas harga. Berikut perhitungan titik impas usahatani kangkung darat setiap petani dalam 2 periode tanam di Desa Karangmekar.

**Tabel 7.** Titik impas usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar

No.	Uraian	Nilai Titik Impas		Rata-rata
		Januari	Februari	
1.	BEP Produksi (Kg)	40,5	41,9	41,2
2.	BEP Harga (Rp)	65.003	58.777	61.777

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 7. Menunjukkan bahwa usahatani kangkung darat telah mencapai titik impas produksi dan titik impas harga. Jumlah produksi kangkung darat per hektar di Desa Karangmekar pada bulan Januari dan Februari lebih besar dari pada BEP produksi. Nilai titik impas produksi (BEP produksi) sebesar 41,2 yang mempunyai arti bahwa usahatani kangkung darat tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian (impas) pada saat produksi kangkung darat per hektar sebesar 41,2 kg.

Usahatani kangkung darat telah mencapai titik impas harga. Harga jual kangkung darat di Desa Karangmekar bulan Januari dan Februari lebih besar dari pada BEP harga, sehingga usahatani kangkung darat menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai titik impas harga (BEP harga) sebesar 61.777 yang mempunyai arti bahwa usahatani kangkung darat tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian (impas) pada saat harga jual kangkung darat sebesar Rp61.777/kg.

#### 5. Analisis *R/C Ratio*

Analisis *R/C Ratio* merupakan gambaran tentang usahatani kangkung darat yang dilakukan termasuk dalam kategori layak atau tidak layak. Berikut hasil analisis *R/C Ratio* usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar.

**Tabel 8.** Nilai *R/C Ratio* usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar

No.	Uraian	Nilai <i>R/C Ratio</i>		Rata-rata
		Januari	Februari	
1.	Penerimaan Total (Rp)	4.505.000	4.560.000	4.537.500
2.	Biaya Total (Rp)	3.445.142	3.350.300	3.397.721
	<i>R/C Ratio</i>	1,31	1,36	1,33

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 8. Menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan total setiap petani per hektar sebesar Rp4.537.500 dan rata-rata biaya total per hektar sebesar Rp3.397.721, sehingga didapat nilai *R/C Ratio* sebesar 1,33. Nilai *R/C Ratio* > 1 maka usahatani kangkung darat dapat dikatakan layak secara finansial untuk diusahakan. Nilai rata-rata *R/C Ratio* usahatani kangkung darat per hektar sebesar 1,33 mempunyai arti bahwa setiap biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp1.000 maka petani kangkung darat akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1.330 dan memperoleh keuntungan sebesar Rp330.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar, Kecamatan Kedungwaringin, Kabupaten Bekasi dalam 2 periode tanam yaitu sama-sama menguntungkan. Dengan rata-rata pendapatan setiap petani sebesar Rp1.139.779.
2. Usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar, Kecamatan Kedungwaringin, Kabupaten Bekasi telah mencapai *Break Even Point* (BEP). Dengan rata-rata BEP produksi sebesar 41,2 kg dan BEP harga sebesar Rp61.777.
3. Usahatani kangkung darat di Desa Karangmekar, Kecamatan Kedungwaringin Kabupaten Bekasi dalam 2 periode tanam secara finansial sama-sama layak untuk diusahakan. Dengan rata-rata *R/C Ratio* sebesar 1,33.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2021. Jawa Barat dalam angka. BPS Jawa Barat, Bandung.
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. 2020. Statistik hortikultura. BPS dan Dirjen Hortikultura, Indonesia.
- Kasmir, dan Jakfar. 2003. *Studi kelayakan bisnis*. Prenada Media Group, Yogyakarta.
- Kunarjo. 2003. *Agribisnis, teori dan aplikasinya*. PT. Gajah Grafindo Persada, Jakarta.
- Kunawangsih, T. dan Antyo P. 2006. *Aspek dasar ekonomi mikro*. PT Grasindo, Jakarta.
- Nurhidayat, A., Rochdiani, D., dan Sudrajat. 2019. Analisis kelayakan finansial usahatani komoditas duku (*Lansium domestikum*) pada kelompok tani harapan makmur. *Jurnal Agroinfo Galuh*, 6(2): 408-415.
- Pracaya. 2016. *Bertanam 8 sayuran organik*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Supriyati, Y dan Heriyana, E. 2010. *Bertanam 15 sayuran organik dalam pot*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Suradinarta. 2017. Analisis pendapatan usahatani kangkung di Desa Bojong Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor studi kasus gabungan kelompok tani ragusta. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.